

PERJUANGAN RAKYAT PAMEKASAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DALAM AGRESI MILITER BELANDA 1 DI MADURA TAHUN 1947

SULFAN AFANDI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : Sulfanafandi@yahoo.co.id

AMINUDDIN KASDI

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berita kemerdekaan terdengar di Pamekasan dan rakyat melakukan aksi penurunan Bendera Jepang dan menghubungi semua alim ulama serta tokoh-tokoh masyarakat di seluruh Madura agar ikut serta dalam gerakan kemerdekaan. Walaupun sudah merdeka, Belanda terus melancarkan aksinya untuk menguasai Indonesia. Hal ini terbukti dengan ingkarnya Belanda terhadap perjanjian Linggajati yang sudah disepakati oleh pihak Belanda dengan Indonesia. Belanda melancarkan agresi militernya ke wilayah Republik Indonesia yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda I yang bertujuan menguasai kembali dan mendirikan negara-begara bagian di wilayah Republik Indonesia, diantaranya Jawa Timur termasuk Madura. Agresi militer Belanda I ini menimbulkan reaksi rakyat Pamekasan yang ingin mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Reaksi ini berupa perlawanan rakyat Pamekasan yang tergabung dalam badan kelaskaran ingin menunjukkan kepada Belanda bahwa Madura tidak akan mudah dikuasai. Belanda menghabiskan waktu sekitar 4 bulan untuk bisa menguasai Madura. Perjuangan ini berakhir pada tanggal 25 Nopember 1947 setelah Belanda menguasai Madura dan para pejuang diperintahkan untuk hijrah ke Jawa agar bergabung dengan pasukan pejuang lainnya.

Kata kunci : Perjuangan rakyat, Pamekasan, Agresi militer Belanda I.

Abstract

News independence sounded in Pamekasan and people take action to decrease the Japanese flag and contacting all the clergy and community leaders across the Madura in order to participate in the independence movement. Although it is independent, the Netherlands continued to dominate Indonesia launched an action. This is proven by the Dutch ingkarnya against Linggajati agreement that has been agreed by the Dutch in Indonesia. Dutch launched a military aggression to the territory of the Republic of Indonesia known as the Dutch Military Aggression I, which aims to regain control and establish a state-begara part in the Indonesian territory, including East Java, including Madura. Dutch military aggression I have caused a reaction of the people who want to maintain independence Pamekasan Indonesia. This reaction in the form of popular resistance Pamekasan incorporated in kelaskaran agency wants to show the Netherlands that will not be easily controlled Madura. Holland spent about four months to get control of Madura. This struggle ended on 25 November 1947, after the Dutch master Madura and the fighters were ordered to move to Java to join forces with other fighters.

Keywords: The struggle of the people, Pamekasan, the Dutch military aggression I.

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia di Proklamirkan oleh Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 dan Hatta pada saat itu juga memerintahkan para pemuda yang bekerja pada Pers dan kantor berita untuk memperbanyak teks proklamasi dan menyiarkannya ke dunia Internasional. Hampir seluruh Surat Kabar di Jawa dalam penerbitan tanggal 20 Agustus 1945 memuat berita tentang Proklamasi dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dengan demikian berita Proklamasi telah diperkirakan tersiar ke seluruh pelosok tanah air dan

mendapat respon positif dari seluruh bangsa Indonesia.¹ Berita Kemerdekaan itu juga terdengar di Madura, khususnya di daerah Pamekasan yang merupakan Karesidenan Madura. Atas inisiatif para mantan PETA antara lain mantan Chudanco Chandra Hassan diadakan gerakan untuk menurunkan bendera Jepang dan mengibarkan bendera Merah Putih. Selanjutnya diadakan gerakan untuk menghubungi semua alim ulama dan tokoh-tokoh masyarakat di seluruh Madura agar ikut serta

¹ Drs.Suparwoto dan Dra.Sugiharti, *Sejarah Indonesia Baru(1945-1949)*,(Surabaya:University Press,1997),hlm.7

dalam gerakan kemerdekaan, antara lain menyingkirkan pemerintah Jepang.

Kemerdekaan yang telah diperoleh harus dipertahankan karena ada kekuatan asing yang ingin menjajah Indonesia lagi. Belanda yang telah mengalami manisnya madu Indonesia seperti sulit untuk melepaskan Indonesia. Perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan ini telah dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia, sebagai perwujudan tekad rakyat dalam mempertahankan Kemerdekaan itu, maka pada tanggal 19 Agustus 1945, PPKI di Pamekasan mengadakan rapat untuk kedua kalinya. Rapat tersebut menghasilkan keputusan diantaranya adalah membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR).² Sebagaimana pada tanggal 22 Agustus 1945 dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang merupakan bagian dari Badan Penolong Keluarga Perang (BPKKP) yang merupakan induk organisasi yang ditunjuk untuk memelihara keselamatan masyarakat.³ Seluruh rakyat yang ingin mempertahankan tanah airnya masuk menjadi anggota BKR. Bekas pemuda Seinendan, Pemuda Tani, Santri, Para Guru, mantan Tentara PETA, mantan Heiho dan mantan Barisan di jaman Belanda masuk menjadi anggota BKR. Demikianlah BKR dibentuk di seluruh Indonesia termasuk Pamekasan.

Sementara di Surabaya pada tanggal 12 September 1945 telah mendarat tentara sekutu yang diboncengi oleh NICA (orang-orang Belanda). Terjadilah pertempuran tiga hari di Surabaya pada tanggal 28-30 Oktober 1945 yang nyaris menghabiskan 6000 tentara sekutu diserang oleh arek-arek Surabaya. Dalam peristiwa tersebut juga menewaskan Brigadir Jenderal Malabbay. Kelanjutan dari pertempuran tiga hari itu yaitu dengan adanya Peristiwa 10 Nopember 1945. Panasnya situasi Surabaya merambat ke pulau Madura. Pidato Bung Tomo yang disiarkan melalui Radio menggelegar ke seluruh pelosok Madura. Sehingga membuat para pemimpin dan pemuda Madura siap siaga menghadapi segala kemungkinan untuk melawan Sekutu/Belanda yang juga akan menyerang Madura.

Pada saat pertempuran besar tiga hari di Surabaya tersebut, BKR dirasakan kurang efektif dan untuk mengantisipasi penyerangan Belanda di berbagai daerah, maka pada tanggal 5 Oktober 1945 Pemerintah Pusat mengeluarkan maklumat yang berisi tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Markas tertinggi TKR pada saat itu berada di Yogyakarta. Di Madura juga dibentuk TKR dengan nama Resimen V dan Resimen VI. Selain itu juga dibentuk Badan Kelaskaran seperti: Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI), Barisan Hisbullah, Sabilillah dan Pesindo.⁴

Usaha pemerintah NKRI untuk mempertahankan kemerdekaan agar Indonesia tidak dijajah lagi diantaranya dengan perjuangan diplomasi (perundingan). Perundingan yang dilakukan dengan

pihak Belanda yaitu dengan Perundingan Linggajati. Perundingan Linggajati secara resmi di sepakati oleh pihak Indonesia dan Belanda pada tanggal 25 Maret 1947 di Istana Merdeka Jakarta. Namun pada kenyataannya Belanda masih terus berusaha untuk melaksanakan politiknya untuk menguasai Indonesia. Pada suatu saat Belanda mengeluarkan interpretasi atas bunyi Perundingan Linggajati yang sangat sukar diterima oleh Republik Indonesia, yaitu sebelum Negara Indonesia Serikat terbentuk pada tanggal 1 Januari 1949 nanti, maka harus dibentuk pemerintahan peralihan di Indonesia yang di kepalai oleh Wakil Tinggi Mahkota. Interpretasi itu ditulis dalam satu nota yang kemudian disampaikan kepada pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 27 Maret 1947. Nota ini di tolak oleh Pemerintah Republik Indonesia karena dianggap tidak sesuai dengan jiwa Perundingan Linggajati.

Pada saat itu juga Bangsa Indonesia mengalami krisis kabinet di Yogyakarta dengan jatuhnya Kabinet Syahrir kemudian di gantikan oleh kabinet Amir Syarifuddin pada tanggal 3 Juli 1947. Kesempatan ini digunakan oleh Van Mook pada tanggal 20 Juli 1947 untuk mengumumkan sikapnya dengan menyatakan tidak terikat lagi dengan isi Perundingan Linggajati. Pada tanggal 21 Juli 1947, Van Mook melancarkan agresi militer ke wilayah Republik Indonesia. Agresi ini dikenal dengan Agresi Militer Belanda I.

Tujuan Agresi Militer Belanda I yaitu ingin menguasai kembali dan mendirikan negara-begara bagian di wilayah Republik Indonesia, diantaranya Jawa Timur termasuk Madura. Oleh karena itu Belanda mempunyai misi ingin menaklukkan Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep) dengan satu kali serangan awal Agustus 1947.⁵ Belanda mulai menurunkan pasukan dan alat tempurnya di seluruh daerah Madura, yaitu di Batorobbu-Bangkalan, Camplong-Sampang, Tlanakan-Pamekasan dan di Sumenep yaitu Prenduan dan Kalianget. Tentara Belanda juga akan mengerahkan semua alat perangnya, seperti: Tank-tank Pesawat pembom B.29 dan pesawat Verkener (pesawat pengintai) untuk mengetahui kekuatan pertahanan di wilayah Madura.⁶

Pendaratan pasukan Belanda dibantu oleh angkatan lautnya dengan menembakkan meriam dari laut dan kapal udara ikut memperkuat penyerangan itu. Kapal udara Belanda menembakkan pelurunya kearah pasukan Republik Indonesia pada saat penyerangan di berbagai daerah di Madura. Sikap Republik Indonesia di daerah itu sangat antusias ingin melawan pasukan Belanda agar tidak dapat menduduki Madura. Selain itu di Pamekasan pasukan Belanda menyebarkan selebaran (pamflet) agar rakyat dan laskar pejuang menyerahkan diri kepada Belanda.⁷ Berdasarkan paparan situasi di atas semangat

⁵ Tim Penyusun, *Pamekasan Dalam Sejarah*, (Pamekasan: Pemdada Pamekasan, 2004), hlm. 156

⁶ Mohammad Moestadji, *Perjuangan Rakyat Madura Dari Daerah RI Ke Daerah RI*, (Surabaya: Bina Pustaka Utama, 1988), hlm. 14

⁷ Pamflet berisikan ultimatum yaitu pasukan Republik Indonesia (Badan Kelaskaran di Pamekasan) cepat menyerahkan senjatanya, kalau tidak maka dalam waktu 24 jam kota Pamekasan akan di hancurkan

² *Ibid*, hlm. 7-8

³ Tim Penyusun, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, (Jakarta: PT Bumi Restu, 1981), hlm. 25

⁴ *Ibid*, hlm. 10

rakyat Pamekasan terus berkobar untuk menghadapi ancaman tersebut. Mohammad Moestadji dalam bukunya *Perjuangan Rakyat Madura Daru Daerah RI Ke Daerah RI* menyatakan bahwa rakyat Pamekasan berjuang secara besar – besaran pada tanggal 16 Agustus 1947, melibatkan semua rakyat Pamekasan dan badan – badan kelaskaran yang berasal dari rakyat Pamekasan melawan Belanda.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah mempunyai perspektif historis, banyak ahli yang mempersamakan metode sejarah dengan metode dokumenter, karena pada metode sejarah banyak data-data yang didasarkan pada dokumen-dokumen..

Penelitian ini secara metodis pada intinya meliputi: (1) Heuristik, langkah mencari dan mengumpulkan sumber data yang relevan. Peneliti mengumpulkan sumber primer dengan melakukan wawancara langsung dengan pelaku peristiwa, diantaranya : Hadrasat (TNI 1945 pangkat Letnan II), Matrawi (TNI 1945 pangkat Sersan Mayor), Moh. Sjoekri & Seneng (TNI 1945 pangkat Letnan I) dan Hali (saksi terjadinya peristiwa). Selain itu sumber primer juga berupa arsip. Arsip diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia berupa Arsip Kementrian Penerangan No. 80. Arsip yang diperoleh dari Arsip Daerah Propinsi Jawa Timur berupa Arsip Kantor Pembantu Gubernur Wilayah VI Pamekasan Bidang Administrasi dan Kerjasama No. 193, 194 dan 195 serta Bidang Keamanan No. 283 dan 284. Beberapa buku pokok yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini diantaranya adalah karangan Abdurrahman dengan judul *Perjuangan Kemerdekaan Di Madura* dan karangan Kutwa berjudul *Pamekasan Dalam Sejarah* serta tentunya masih terdapat beberapa buku lain yang saling melengkapi. (2) Verifikasi yaitu melakukan kritik intern dan ekstern. Bahan sumber yang didapat akan dilakukan kritik terhadapnya. Kritik ini dilakukan dengan mengadakan pengujian – pengujian terhadap sumber yang ditemukan apabila terdapat keganjilan. (3) Interpretasi, dengan menggunakan kerangka konseptual sebagai alat analisa. Data yang diperoleh dirafsirkan dengan pendekatan politik – militer. (4) Historiografi, penyusunan secara sistematis dalam suatu sintesa, kausalitas dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendaratan Tentara Belanda Di Pamekasan.

Kota – kota besar di wilayah Republik Indonesia hampir semuanya diduduki oleh tentara Belanda. Dari Surabaya Belanda berusaha mengembangkan daerah kekuasaannya ke seluruh Jawa Timur dan saat itu pula Madura dinyatakan dalam keadaan bahaya perang. Komandan TNI di Madura adalah Resimen 33 yang merupakan bagian dari Resimen Surabaya yang dipimpin oleh Let. kol. Chandra Hasan yang berkedudukan di

Pamekasan.⁸ Setelah Madura dinyatakan dalam keadaan bahaya perang, maka Chandra Hasan memerintahkan agar semua sektor komandan, baik militer maupun sipil dan semua badan – badan kelasykaran bersenjata mengkoordinasikan semua kegiatan dan kekuatannya masing – masing. Apabila dalam keadaan mendesak dan darurat, maka Komandan Sektor hendaknya bertindak cepat dan selanjutnya melaporkan kepada Komandan Resimen 33 di Pamekasan. Dengan keterangan tersebut diatas jelas bahwa rakyat Madura dan semua badan kelasykaran serta TNI betul – betul siap menghadapi serangan Belanda, meskipun persenjataannya sangat sederhana. Pada tanggal 2 Agustus 1947 beberapa pesawat Belanda yang berpangkalan di Surabaya melakukan pengintaian dari udara yaitu Kamal dan Socca di kabupaten Bangkalan. Pendaratan tentara Belanda tersebut disambut oleh para pejuang yang terdiri dari TNI, lasykar Hizbullah, Sabilillah dan badan perjuangan lainnya, sehingga dengan terpaksa tentara Belanda tidak lansung kearah timur, tetapi menuju Bangkalan utara dengan mendapat bantuan dari kapal terbang jagers kira – kira 6 buah milik Belanda dengan tujuan mengadakan serangan dari arah utara/belakang sektor pertahanan para pejuang.⁹ Pada saat itu pertahanan udara RI di Madura dapat menembak jatuh dua pesawat Belanda dengan senjata pon-pon yang melakukan pengintaian di Madura. Selama tahun 1946 sampai 1947 Belanda sudah 5 kali mendaratkan pasukannya di Madura dengan kekuatan satu kompi yang dibantu oleh dua buah tank.¹⁰

Tanggal 4 Agustus 1947 sekitar pukul 13.00 Wib tentara Belanda melakukan pendaratan dengan pasukan tank di Camplong-Sampang dan sebagian pasukan Belanda juga mendarat di Tlanakan Branta Pesisir (selatan kota Pamekasan) dengan diikuti beberapa tank dan melepaskan tembakan – tembakan. Pendaratan di Camplong tersebut mendapat perlawanan dari para pejuang dengan peralatan yang sederhana, namun tentara Belanda dengan senjata dan peralatan yang modern serta mendapat bantuan dari kekuatan udara berhasil menembus pertahanan para pejuang.¹¹ Setelah pertahanan para pejuang di Camplong jebol, maka sekaligus tentara Belanda melanjutkan serangannya ke kota Sampang dan kearah timur dengan tujuan Pamekasan. Ketika tentara Belanda sampai di Tlanakan (selatan kota Pamekasan), terjadilah pertempuran yang hebat antar Belanda yang mendapat dari pasukan yang mendarat di Branta pesisir dengan dua buah kapal laut yang membawa beberapa tank dan tentara yang berjumlah besar dengan para pejuang yang berjumlah yang terdiri dari TNI yang dipimpin oleh Letnan II Syafi'i, BPRI yang dipimpin oleh Masdu, Hizbullah dipimpin oleh Amiruddin dan Sabilillah dipimpin oleh K.H. Abd. Adhim Ening.¹²

⁸ Matrawi, TNI 1945 (Pangkat Sersan Mayor), wawancara pada 14 April 2015 pukul 12.00 Wib di Pamekasan.

⁹ A.H Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid V*, (Bandung:Disjarah-AD dan Angkatan,1978),hlm.270

¹⁰ *Ibid*,hlm.267

¹¹ Hadrasad, TNI 1945 (Pangkat Letnan Dua), wawancara pada 9 April 2015 pukul 08.00 Wib di Pamekasan.

¹² *Ibid*.

Kapal Belanda yang mendarat di Branta Pesisir langsung melepaskan tembakan – tembakan dari 2 buah kapalanya dan memurunkan beberapa tank sehingga terjadi pertempuran yang hebat antara Belanda dan para pejuang.¹³ Demikianlah pertempuran berlangsung di Desa Tlanakan antar Belanda dan para pejuang sehingga menimbulkan korban satu truk dari pihak Belanda terbakar dengan penumpangnya dan hancur akibat ledakan granat yang dilemparkan oleh para pejuang, sedangkan dari pihak pejuang hanya satu orang dari TNI yang ditemukan dibawah jembatan "Dingin" Desa Tlanakan dalam keadaan mati dan 5 orang dari lasykar Sabilillah luka- luka serta banyak hewan milik penduduk yang mati akibat tembakan tentara Belanda yang membabi buta. Selain itu tidak sedikit pejuang yang ditangkap dan disiksa oleh tentara Belanda.¹⁴ Perjalanan Tentara Belanda menuju Kota selalu mendapat rintangan dari pasukan pejuang.

Pertahanan di Desa Tlanakan tidak dapat dipertahankan oleh para pejuang. Akhirnya dengan hasil musyawarah TNI dan badan- badan kelasykaran, maka pada hari senin (malam Selasa) tanggal 4 Agustus 1947 para pejuang terpaksa mundur kearah kota untuk memperahankan kota Pamekasan dari seraan musuh. Tanggal 5 Agustus 1947 tentara Belanda berhasil masuk tepi kota yaitu di Stasiun Kereta Api yang masuk melewati jalan kangenan- jalur timur Pamekasan. Pasukan Belanda ini didukung oleh pasukan udara hingga akhirnya menguasai kota dan sekitar 3 km sebelah utara Pamekasan. Para pejuang melakukan koordinasi, yaitu para kiai, pemimpin Sabilillah dan lasykar perjuangan lainnya mengumpulkan pasukan sebanyak – banyaknya dan pada saat itu terjadi mobilitas rakyat Pamekasan yang sangat besar.¹⁵ Mereka tergabung dalam satu tekad untuk mempertahankan kemerdekaan dari serangan penjajah. Semua badan – badan perjuangan yang ada telah menggembelng anggotanya agar berjuang mati – matian. Bahkan alim ulama yang dimotori oleh para kiai telah memberikan fatwa bahwa wajib hukumnya bagi orang mukmin membela negaranya.¹⁶

2. Tentara Belanda Menduduki Kota Pamekasan.

Para pejuang yang terdiri dari Hizbullah, Sabilillah dan BPRI mundur ke Pamekasan dengan Rute dari Larangan Salampar. Taroan, Teja, dan terus ke Jungcancang bergabung dengan pasukan Sabilillah yang dipimpin oleh R. Ibrahim dan H. R. Ehsan dan pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh R. Mudhar Tamin, sedangkan TNI masuk kota dari arah timur dengan rute Tlanakan, Larangan Tokol, Panglegur, Nempun, Kangenan, Sumedangdan terus masuk kota lewat Jl.

Jokotole.¹⁷ Dengan mundurnya para pejuang dari Tlanakan, maka tentara Belanda mengadakan pembersihan di Tlanakan dan sekolah rakyat (sekarang SD) untuk dijadikan markas dan dari sini Belanda mengadakan pengintaian dan patroli dari arah timur dengan dilindungi pesawat pengintainya yang berkeliling di udara. Untuk mencegah serangan Belanda ke kota Pamekasan, maka pada tanggal 4 Agustus 1947 (malam) atas perintah Komandan Resimen 33 Let. Kol. Chandra Hasan yang pada waktu itu berada di Desa Rombasan (utara Camplong), gedung – gedung rumah- rumah yang sekitarnya dapat dimanfaatkan oleh Belanda serta gudang mesiu di Jungcancang dibakar, demikian juga jembatan Gurem yang menghubungkan kota Pamekasan dengan Kamal diputus oleh para pejuang.¹⁸

Perjuangan para pejuang cukup sengit dan memutus jembatan serta penebangan pohon- pohon sepanjang rute tentara Belanda menuju kota Pamekasan terus dilakukan. Tentara Belanda selanjutnya meneruskan serangannya dari Pademawu terus ke Pasar Pao menuju ke arah barat Desa Buddagan (sekarang Jl. Jokotole) dengan melepaskan tembakan – tembakan yang memang merupakan kebiasaan Belanda untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Pada tanggal 6 Agustus 1947, tentara Belanda terus menuju ke barat ke arah kota danmendapat perlawanan yang hebat dari para pejuang sehingga jatuh korban dari pihak pejuang sebanyak 3 orang dan pihak Belanda 2 orang. Karena persenjataan tidak tidak seimbang, maka para pejuang mundur kearah utara. Sebelum kota Pamekasan diduduki tentara Belanda, Pemerintah sipil dan penduduk kota telah menyingkir keluar kota dan ketika tentara Belanda memasuki kota Pamekasan para pejuang terutama TNI mundur ke utara yaitu Desa Kolpajung dengan maksud dengan maksud akan melancarkan serangan dan pengacauan ke dalam kota. Sedangkan pejuang yang lain, terutama Sabilillah dan Hizbullah mundur ke arah Tanah Celleng, Larangan Badung dengan membuat jebakan dan penebangan pohon di pinggir – pinggir jalan dari Tononggul, Buncangka je jurusan Palakpak agar tentara Belanda tidak mudah meneruskan serangannya ke arah barat laut kota Pamekasan. Dengan taktik para pejuang tersebut, maka usaha Belanda untuk mempercepat penaklukan daerah Pamekasan tidak berhasil sehingga Belanda tetap bertahan di dalam kota seirig dengan gangguan para pejuang.

3. Perjuangan Rakyat Pamekasan 16 Agustus-25 November 1947.

Tanggal 8 Agustus 1947, atas perintah komandan Resimen 35 / Territorial Madura, terjadi serah terima pemimpin sektor III yang baru yaitu dari Mayor Sulaiman (karena kesehatannya terganggu) diganti Mayor Mangkudiningrat. Selanjutnya Para pejuang yang terdiri dari Kompi Infantri, Kompi Mortir, Badan – badan Kelasykaran, Mobbrig, Pesindo, Sabilillah, Hizbullah dan lainnya siap bergerak menyerang tentara Belanda.

¹⁷ Sulaiman, *Op. Cit*, hlm.77

¹⁸ Moh. Sjoekri H, TNI 1945 (Pangkat Letnan Satu),wawancara pada 15 April 2015 pukul 07.30 Wib di Pamekasan.

¹³Hali, Saksi terjadinya peristiwa, wawancara pada 12 April 2015 pukul 09.00 Wib di Pamekasan.

¹⁴ Sulaiman, *Sejarah Perjuangan Rakyat Sumenep Pada Perang Kemerdekaan 1945-1949*, (Sumenep:Dewan Harian Cabang Angkatan 45 kab.Sumenep,1993),hlm.56

¹⁵ Tim Penyusun, *Pamekasan Dalam Sejarah*, (Pamekasan:Pemkab Pamekasan,2004),hlm.157

¹⁶ Etembang pote mata lebbi bagus pote tolang telah masuk pada hati para pejuang.

Akhirnya penyerbuan ke kota Pamekasan ditetapkan melalui suatu kebulatan tekad dalam suatu pertemuan antara TNI dan Badan – badan perjuangan lainnya. Hasil pertemuan itu menghasilkan kesepakatan bahwa kota Pamekasan yang telah diduduki Belanda akan diserbu pada tanggal 16 Agustus 1947. Hadir dalam pertemuan tersebut adalah pimpinan Sabilillah, Hizbullah diantaranya Kiai Hamid, Kiai Somber Gajam, Pesindo dibawah pimpinan Sudomo, Barisan Pemberontakan Republik Indonesia yaitu K.H.R Amin Jakfar, pasukan Mobrigr yaitu Komisarisi Polisi Zainal Alim. Polisi Tentara pada saat itu di tugaskan untuk menjaga penjara yang berisi tahanan mata – mata Belanda yang berasal dari rakyat Pamekasan sendiri.¹⁹ Sebagian anggota TNI ditugaskan untuk mengamankan senjata dan peluru yang berhasil diambil dari tangan Belanda.²⁰ Selain itu juga juga ditetapkan hal-hal sebagai berikut :

1. Serangan secara serentak akan dimulai pukul 02.00 Wib dimulai dengan memerintah Kapten Zaeni (CPM) untuk memuntahkan peluru mortirnya dari Asta Daja (utara Pamekasan) sebagai pembuka serangan.
2. Mobrigr ditugaskan menyerang dari utara untuk masuk kota dan keluar ke sebelah barat kota (Seranga bayangan). Serangan pokok diserahkan kepada Kompi Slamet Guno yang didukung oleh Kelasykaran, Sabilillah, Pesindo dan lainnya menuju sasaran kota melalui jalan besar dari arah timur.
3. Kompi Mudhar Amin diperintahkan mengambil jalan sebelah selatan mengadakan doorstoot ke kota lalu keluar ke sebelah barat.
4. COPP dan Staff dibawah pimpina Mayor Abu Jamal mengambil rute sebelah kanan / utara tanpa meninggalkan rute pokok, masuk ke kota mendampingi Mayor Mangkudiningrat. Kapten Hanafi sebagai Komandan Markas dan Letnan Hosen sebagai ajudan ikut dalam rombongan COPP menyerbu ke kota Pamekasan.
5. Mayor Mangkudiningrat bersama K. Zaini Mun'im dari Galis dengan sekitar 1000 anggota Barisan Sabilillah dan anggota Kelasykaran lainnya menyerang dari arah timur mengikuti Kompi Slamet ke kota Pamekasan, karena menurut laporan dari arah ini Belanda mengurangi kekuatannya.²¹

Sesuai dengan tanggal yang ditetapkan, para pejuang Pamekasan melakukan Serangan ke kota Pamekasan. Para pejuang dari arah timur merupakan pejuang yang pertama kali memasuki kota Pamekasan,

khususnya lewat Jl. Jokotole terus ke jantung kota Pamekasan (muka masjid jamik) dengan dipimpin oleh K.H. Tamim dari Lasykar Sabilillah dengan disertai teriakan Allahu Akbar secara terus menerus dan pembacaan tahlil bersama – sama serta diiringi dengan irama bunyi kentongan yang dibunyikan oleh para pejuang sehingga suara menjadi gemuruh di udara. Setelah tentara Belanda mengetahui hal tersebut, maka tank- tank mereka berkeliaran sambil memuntahkan tembakan – tembakan, denturan mortir, metraliur dan peluru – peluru besar yang menghujani para pejuang dari tank- tank mereka dan dari kedua menara masjid jamik serta dari menara air yang telah diduduki oleh Belanda sebagai tempat pengintaian.²² Para pejuang maju terus dari berbagai jurusan, karena musuh jarang keluar dari dalam tanknya sehingga sulit bagi para pejuang untuk menembak atau memukulnya. Tembakan dari pihak musuh yang ada disekitar alun – alun muka mesjid jamik Pamekasan semakin gencar. Sedangkan para pejuang terutama dari sabilillah karena keberaniannya berjiwa jihad fisabilillah menyerbu tank- tank yang sedang mengeluarkan peluru untuk membuka pintu dan melepas roda tank dengan mempergunakan linggis, arit, dan tombak. Tetapi, karena tentara Belanda tidak keluar dari tanknya, karena sekali keluar mereka akan kena babat atau ditusuk dengan arit, golok, tombak, bambu runcing, keris dan senjata para pejuang lainnya, akhirnya banyak jatuh korban dari kedua belah pihak.

Matahari semakin nampak sinarnya, sedangkan musuh bertambah garang menembaki para pejuang dengan persenjataan yang lengkap. Korban semakin banyak, akhirnya para pejuang tidak dapat melanjutkan serangannya karena persenjataan yang sangat sederhana dan adanya perintah dari pimpinan pejuang agar para pejuang segera meninggalkan kota Pamekasan dan kembali ke posnya masing- masing. Akhirnya kota Pamekasan berhasil diduduki Belanda. Akibat serangan tersebut pihak musuh jatuh korban kurang lebih 65 orang mati dan 3 truk diangkut ke Surabaya. Selain itu juga banyak korban luka- luka. Di pihak pejuang, kurang lebih 85 orang mati, dua orang diantaranya adalah K. H. Hasan dan Abd. Rohim. Korban dari pihak pejuang diperlakukan dengan kejam oleh Belanda, yaitu diletakkan dalam satu lubang di muka masjid jamik Pamekasan, kemudian disiram dengan bensin dan dibakar. Jalan pikiran mereka mengapa mayat – mayat itu dibakar yaitu untuk menghindari pembusukan sehingga menimbulkan penyakit bagi yang masih hidup. Namun cara mereka mengumpulkan mayat itu tidak seperti layaknya orang mengangkut mayat digotong oleh yang hidup, tetapi mereka diangkut memakai bulldozer.

Dalam hal ini Moh. Sjoekri H salah seorang anggota TNI yang ditangkap dan ditahan oleh Belanda ketika serangan umum di waktu di wawancarai mengatakan ” Setelah serangan umum beliau dengan 4 orang temannya disuruh meletakkan mayat, mayat para pejuang korban serangan umum tersebut dalam satu lubang di muka masjid jamik dengan dijaga ketat oleh

¹⁹ Hadrasad, *Loc. cit*

²⁰ Moh. Sjoekri H, *Loc. cit*

²¹ Tim Penyusun, *Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Madura*, (Pamekasan, 1991), hlm.50

²² Sulaiman, *Op.cit*, hlm.50

tentara Belanda, beliau sempat menghitung mayat- mayat tersebut sebangak 36 orang, setelah itu beliau disuruh menyiram mayat- mayat tersebut dengan bensin dan dibakar oleh Belanda dengan menggunakan korek api, kemudian beliau dan 4 orang temannya disuruh kembali ke tahanan, setelah itu beliau disuruh menjaga korban – korban tentara Belanda akibat serangan itu sebanyak 3 truk dan akan dibawa ke Surabaya²³. Disamping itu Hadrasad seorang anggota Polisi Tentara yang ditahan Belanda mengatakan ” Setelah serangan umum beliau dan 9 orang temannya disuruh menimbun korban para pejuang yang telah dibakar di muka masjid jamik Pamekasan dengan dijaga oleh tentara Belanda, setelah selesai menimbuni lubang yang berisi mayat- mayat tersebut beliau dan 9 orang temannya disuruh berjalan jongkok menuju tahanan yang bertempat di utara kota (sekarang Pasar Sedangdang).²⁴

Serangan tersebut menimbulkan banyak korban dari kedua belah pihak. Belanda tetap bernafsu besra untuk menguasai Pamekasan, bahkan seluruh Madura. Hal ini terbukti pada tanggal 18 Agustus 1947 setelah Belanda mendapat suplai dari Surabaya terus menyusun kekuatan baru untuk menyerang Pamekasan bagian utara, tepatnya di Desa Rongkarong dengan diikuti mobil patroli dan kapal terbang terus mengintai pertahanan para pejuang. Sedangkan para pejuang sebagian berada di barat jalan yang menghubungkan Pamekasan dan Pegantenan (pusat pemerintahan sipil rakyat Madura setelah Pamekasan diduduki oleh tentara Belanda) dengan pimpinan Mudhar Amin dan sebagian yang lain ada di timur jalannya yang dipimpin oleh K.H. Amin Djakfar. Ketika tentara Belanda sampai di Desa Bugih, mereka melepaskan tembakan – tembakan. Tetapi tembakan tersebut tidak berlansung lama karena para pejuang telah memberikan serangan trekbom di jembatan Bugih sehingga Belanda kembali ke kota Pamekasan dengan melepaskan kembali tembakan namun tidak jatuh korban. Tembakan yang terus – menerus menjadi ciri khas tentara Belanda dalam melancarkan agresinya ke daerah Pamekasan dengan maksud agar para pejuang dan penduduk segera menyerah kepada Belanda. Tetapi para pejuang tetap bertahan dan tidak ingin menyerah kepada Belanda. Bahkan terus melawan walaupun dengan persenjataan yang sangat sederhana. Para pejuang terus mengobarkan semangat patriotisme yang tinggi untuk mempertahankan Pamekasan demi kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada minggu keempat bulan Agustus, markas pertahanan para pejuang yang berada di Kolpajung diketahui oleh Belanda.²⁵ Maka Belanda melepaskan kembali tembakan – tembakan dari dalam kota kearah pertahanan para pejuang sehingga banyak rumah penduduk yang kena tembakan dan rusak, tetapi korban manusia tidak ada. Setelah pertahanan para pejuang di Kolpajung sering dihujani tembakan Belanda, maka pada tanggal 23 Agustus 1947 pertahanan para pejuang di

pindah ke Klampar setelah barat jalan jurusan Pamekasan – Pegantenan.²⁶ Pertahanan yang baru ini menurut perhitungan para pejuang, medan dapat dikuasai secara luas. Tetapi secara tiba- tiba pada tanggal 26 Agustus 1947 musuh dengan tiba- tiba menyerang pertahanan tersebut dari arah belakang yang tidak diduga sebelumnya. Dengan adanya serangan yang tiba- tiba dan disertai tembakan – tembakan metraliur dan mortir, maka pertahanan para pejuang menjadi kocar – kacir. Pada waktu itu juga para pejuang ada yang mengadakan gangguan pada musuh di Asemmanis (sebelah timur Pamekasan) dan di jalan Lenteng Proppo yang setiap hari musuh selalu mengadakan aksi pembersihan dan pemeriksaan di kampung – kampung dan desa- desa sehingga para penduduk banyak yang disiksa oleh Belanda jika tidak menunjukkan tempat para pejuang. Tanggal 27 Agustus 1947 pertahanan para pejuang kemudian pindah ke Bangkes yang terletak di Utara kota Pamekasan yang merupakan jalan yang menghubungkan Pamekasan – Pakong. Walaupun pertahanan pejuang pindah, bukan berarti semua pertahanan pejuang pindah ke Bangkes, tetapi hanya sebagian saja, sedangkan yang lain tetap berada di tempat semula.

Sejak pindahnya pertahan para pejuang ke Bangkes, sistem gerilya para pejuang ditingkatkan. Setiap rombongan tentara Belanda yang menuju kearah utara kota, baik ke Pegantenan maupun Pakong selalu dicegat oleh para pejuang. Dengan pindahnya pertahanan tersebut, berarti pertempuran akan terjadi di utara kota Pamekasan. Tepatnya di sekitar Larangan Badung dan Bangkes. Hal ini terbukti pada tanggal 2 September 1947 di Tanah Celleng Desa Larangan Badung. Tentara Belanda dari Pamekasan yang akan menuju ke Pegantenan setelah sampai di Tanah Celleng dihadang oleh para pejuang sehingga terjadi tembak- menembak antara kedua belah pihak. Walaupun tentara Belanda mendapat cegatan dari para pejuang, tetapi tentara Belanda terus melancarkan agresinya ke daerah Pamekasan. Hal itu terbukti pada tanggal 7 September 1947 tentara Belanda dengan rombongan yang makin besar menuju Pakong dan Waru. Ketika sampai di Cokgunung (termasuk daerah pertahanan Belanda), rombongan tersebut dilempari granat dan trekbom dari atas gunung oleh para pejuang yang dipimpin oleh K. Ramli dari Sabilillah dan K.A. Mu’in dari BPRI dan mengenai 2 truk diantara rombongan tersebut sehingga terjadilah tembak – menembak antara para pejuang yang berada diatas gunung dengan tentara Belanda yang ada di bawah gunung. Karena posisi para pejuang yang menguntungkan, maka tentara Belanda mundur dan kembali ke Pamekasan dengan membawa korban sebanyak 2 truk.

Pada tanggal 12 September 1947, di Desa Sumbermanjalin ketika rombongan tentara Belanda kembali dari Pegantenan menuju Pamekasan ditembaki oleh para pejuang dan mengenai satu truk tentara Belanda

²³ Moh. Sjoekri H, *Loc. cit*

²⁴ Hadrasad, *Loc.cit*

²⁵ Sulaiman Sadik, *Madura Dalam Sebuah Potret* (Pamekasan,1996),hlm.122

²⁶ *Ibid*, hlm.55

hancur.²⁷ Dengan peristiwa tersebut, tentara Belanda mengadakan pembersihan di tempat kejadian tersebut dengan menembaki rumah-rumah dan menyiksa rakyat. Dengan kejengkelan dan kerugian yang banyak di pihak Belanda, maka pada tanggal 17 September 1947 dini hari tentara Belanda melancarkan serangannya dengan konvoi kendaraan truk dan tanknya yang dilengkapi senjata yang modern mengepung Pondok Pesantren Morsomber Desa Angsanah Kecamatan Palenga'an yang merupakan markas Sabililla, Hizbullah, dan BPRI.²⁸ Beberapa hari setelah pertempuran di Morsomber dengan kerugian yang besar di pihak Belanda karena mendapat perlawanan yang hebat dari para pejuang, khususnya Sabilillah di Desa Palakpak Kecamatan Pegantenan. Perlawanan rakyat terhadap agresi militer Belanda I di Pamekasan cukup lama, sedangkan persenjataan tidak memadai, bahkan sangat minim. Untuk itu pada akhir bulan September 1947, Kepala Staf Abu Jamal dan Kapten Hafiluddin melaporkan kepada pemerintah pusat di Yogyakarta tentang keadaan Madura dan meminta bantuan senjata. Pemerintah pusat menerima laporan tentang pejuang-pejuang Madura, khususnya Pamekasan dengan gigih dan berani melawan tentara Belanda.²⁹ Sejak itulah pimpinan pusat sangat gembira karena Madura tidak sebagaimana diduga sebelumnya ternyata sangat tangguh dan menunjukkan kemampuan berperang dan keberanian yang dapat diandalkan demi mengabdikan demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Kemudian delegasi tersebut kembali ke Madura dengan menumpang kapal udara terjun payung di lapangan Panglegur Sumenep dengan keadaan selamat serta mendapat bantuan berupa uang sebesar Rp. 5 Juta, pakaian para pejuang dan sejumlah senjata serta ucapan terima kasih kepada para pejuang khususnya Sabilillah dan pengorbanan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.³⁰

Usaha tentara Belanda untuk menguasai Pamekasan selalu dicegah oleh para pejuang sehingga pada minggu pertama bulan Oktober tentara Belanda mengubah taktiknya dengan membuat pertahanan di Oray sekitar jembatan yang telah dihancurkan para pejuang dan di Desa Bandungan yang terletak di jalan antara Pamekasan – Pakong dan Sumenep, dengan penempatan tentara dan persenjataan yang lengkap serta kendaraannya yang memperbaiki jembatan yang telah rusak. Akan tetapi para pejuang selalu mengganggu pertahanan Belanda dengan melancarkan tembakan-tembakan setiap malam. Dengan adanya pertahanan tentara Belanda di Oray dan di Bandungan, pertahanan para pejuang yang ada di Bangkes terkepung dan sering diserang dengan tembakan-tembakan oleh tentara Belanda. Maka dengan terpaksa para pejuang mundur dan pertahanannya pindah ke Desa Kadur Kecamatan Pakong.³¹ Tentara Belanda terus menerus mengadakan

operasi pembersihan di Desa Kadur dengan melepaskan tembakan – tembakan dan membunuh penduduk yang dijumpainya, karena tentara Belanda beranggapan bahwa semua penduduk adalah anggota Sabilillah. Belanda semakin melancarkan serangannya dan membuat pertahanan di Desa Cen Lecen Kecamatan Pakong yang merupakan jalan tengah yang menghubungkan Pamekasan dengan Sumenep. Pimpinan pejuang selalu mengirim para pejuang ke Desa Cen Lecen untuk melawan dan menghadang tentara Belanda agar tidak masuk ke daerah Sumenep, sehingga terjadilah tembakan – tembakan dengan pihak Belanda dan akhirnya para pejuang dapat bertahan selama tujuh hari di Desa Cen Lecen dan mundur ke arah timur. Tanggal 22 Oktober 1947, Madura khususnya Pamekasan masih dalam pendudukan Belanda.³² Hal ini dibuktikan dengan adanya perintah dari Gubernur Jawa timur yang memerintahkan rakyat Bangkalan untuk bergabung dengan para pejuang di Pamekasan.

Pada awal November, kondisi pertahanan para pejuang semakin memburuk. Semua perlawanan para pejuang selalu dikalahkan oleh musuh. Sehingga tentara Belanda berhasil menduduki Gending (sebelah barat kota Sumenep). Tanggal 11 November 1947, tentara Belanda mengadakan konvoi ke Sumenep dengan jumlah besar yang terdiri dari truk, tank dan panser serta dilindungi beberapa buah pesawat terbang yang melepaskan tembakan – tembakan ke arah para pejuang. Akhirnya Madura khususnya Pamekasan jatuh ke tangan Belanda.

Sejak serangan ke daerah Sumenep tersebut, tentara Belanda terus melakukan serangan di berbagai daerah di Sumenep. Serangan ini berakhir pada tanggal 25 November 1947 setelah mendapat instruksi dari Let. Kol. Chandra Hasan. Instruksi tersebut berisi :

1. Untuk sementara badan kelayakaran di bubarkan.
2. Semua anggota badan kelayakaran segera berusaha menyelamatkan diri dengan menjelma menjadi rakyat biasa.
3. Yang dapat mencari jalan keluar supaya hijrah ke Jawa.
4. Selamatkan keluarga masing – masing.
5. Senjata dan alat – alat perang diamankan untuk kemungkinan bisa digunakan kembali.
6. Berjuang terus sesuai dengan keadaan dan kemampuan.³³

Para pejuang yang terdiri dari TNI dan badan kelayakaran hijrah ke Jawa dan bergabung dengan pasukan-pasukan pembela kemerdekaan lainnya.³⁴ Para pejuang hijrah ke Jawa melalui jalur laut, yaitu dari Prenduan, Dungke', Kaliangget terus ke pulau Sepudi langsung menuju Paiton, Kraksaan dan Probolinggo untuk meneruskan perjuangannya. Untuk mengenang jasa

²⁷ Tim Penyusun, *Peranan Resimen Djokotole Dalam Perang Kemerdekaan Ke I Di Madura*, (Pamekasan: Pemda Pamekasan, 2005), hlm. 158

²⁸ *Ibid*, hlm. 158

²⁹ *Ibid*, hlm. 161

³⁰ *Ibid*, hlm. 153

³¹ *Ibid*, hlm. 176

³² Arsip Kementerian Penerangan No.80.

³³ Sahwanuddin Djojoprajitno, *Madu Jaya I*, (Pamekasan: Pemda Pamekasan, 1988), hlm. 134

³⁴ Seneng, TNI 1945 (Pangkat Letnan Satu), wawancara pada 18 April 2015 pukul 06.00 Wib di Pamekasan.

para pejuang serangan umum tersebut maka dibangunlah Taman Makam Pahlawan, Monumen Garuda dan Monumen Are' Lancor.

4. Kesimpulan

Demikian uraian singkat tentang peristiwa perjuangan rakyat Pamekasan 16 Agustus 1947 mempertahankan kemerdekaan dalam agresi militer Belanda I di Madura. Serangan ini merupakan bentuk aksi rakyat Pamekasan terhadap agresi militer Belanda I di Madura. Rakyat yang tergabung dalam badan kelayakaran berjuang mati-matian dengan semangat patriotisme, walaupun akhirnya Pamekasan yang merupakan karesidenan Madura jatuh ke tangan Belanda pada 25 November 1947. Perlawanan ini mempunyai arti penting karena merupakan serangan terbesar ke-2 di Jawa Timur setelah peristiwa 10 Nopember di Surabaya yang berjuang untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

5. Saran

Penelitian sejarah yang dilakukan di Pamekasan sehubungan dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif bagi masyarakat. Penulisan sejarah lokal perlu diperhatikan karena dapat melengkapi penulisan sejarah nasional yang akan bermanfaat bagi generasi yang akan datang, khususnya rakyat Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Kementrian Penerangan No.80.

Arsip Kantor Pembantu Gubernur Wilayah VI Pamekasan Bidang Administrasi dan Kerjasama No. 193, 194 dan 195.

Arsip Kantor Pembantu Gubernur Wilayah VI Pamekasan Bidang Bidang Keamanan No. 283 dan 284.

Wawancara dengan Hadrasad, 80 tahun, Tentara Nasional Indonesia 1945 (Pangkat Letnan Dua), pada 9 April 2015 pukul 08.00 Wib di Pamekasan.

Wawancara dengan Hali, 78 tahun, Saksi terjadinya peristiwa perlawanan rakyat Pamekasan, pada 12 April 2015 pukul 09.00 Wib di Pamekasan.

Wawancara dengan Matrawi, 81 tahun, Tentara Nasional Indonesia 1945 (Pangkat Sersan Mayor), pada 14 April 2015 pukul 12.00 Wib di Pamekasan.

Wawancara dengan Moh. Sjoekri H, 83 tahun, Tentara Nasional Indonesia 1945 (Pangkat Letnan Satu), pada 15 April 2015 pukul 07.30 Wib di Pamekasan.

Wawancara dengan Seneng, 107 tahun, Mantan Tentara Nasional Indonesia 1945 (Pangkat Letnan Satu), pada 18 April 2015 pukul 06.00 Wib di Pamekasan.

Abdurrahman. 1971. *Sejarah Madura "Selayang Pandang"*. Sumenep: Dragon.

_____. 1979. *Perjuangan Kemerdekaan di Madura*. Sumenep: Dragon.

_____. dkk. 1991. *Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Madura*. Jakarta.

Afandi. 1986. *Tapak Tilas Perjuangan Kemerdekaan Di Madura*. Pamekasan. Surabaya : Karunia.

A.H. Nasution. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid V*. Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa.

Al-Farouk, Ghazi. 1989. *Penguasa-Penguasa Di Daerah Madura Dari Masa Ke Masa*.

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.

De Graff. 2002. *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Heru Sukardi, dkk. 1984. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)*. Surabaya : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.

Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris : Madura 1850 - 1940*. Jogjakarta: Mata Bangsa.

Kutwa, dkk. 2004. *Pamekasan Dalam Sejarah*. Surabaya : Karunia.

Marwati Djoened Puspongoro dan Nugroho Susanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mohammad Moestadji. 1988. *Perjuangan Rakyat Madura Dari Daerah RI ke Dearah RI*. Surabaya : Bina Pustaka Tama.
- _____, dkk. 2005. *Peranan Resimen Djokotole Dalam Perang Kemerdekaan ke I di Madura*. Pamekasan : Pemda Kabupaten Pamekasan.
- Mutam Muchtar. 1987. *Peranan Ulama Dalam Perlawanan terhadap Agresi Militer Belanda I Di Pamekasan Madura*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- Ricklef, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sahwanuddin Djojoprajitno. 1988. *Madu Jaya I*. Pamekasan.
- Slamet Mulyana. 1969. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sulaiman. 1993. *Sejarah Perjuangan Rakyat Sumenep Pada Perang Kemerdekaan 1945 – 1949*. Sumenep: Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kab. Sumenep.
- Sulaiman Sadik. 1996. *Madura Dalam Sebuah Potret*. Pamekasan : Bina Pustaka Jaya.
- _____. 2006. *Sangkolan*. Surabaya : CV. Karunia.
- _____, dkk. 2004. *Mengenal Ronggosukowati Pendiri Pamekasan*. Surabaya : Karunia.
- _____. 2010. *Mengenal Madura Dalam Gambar Dan Catatan*. Pemkab Kab. Pamekasan
- Suparwoto dan Sugiharti. *Sejarah Indonesia Baru 1945-1949*. Surabaya: University Press.
- Soeharto, dkk. 2002. *Pembentukan Negara Madura Tahun 1948 dan Dampaknya Terhadap Republik*. Surabaya: Badan Arsip Propinsi Jawa Timur.
- Tim Penyusun. 1975. *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Zainal Fatah. 1951. *Sejarah Caranya Pemerintahan Di Daerah – Daerah Di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Pamekasan : Dragon Junior.